

TREND DIVERSIFIKASI PANGAN NON BERAS PADA RUMAHTANGGA PETANI MISKIN DI PEDESAAN

Dumasari

Oetami Dwi Hajoeningtjas

Staf pengajar pada Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Rumahtangga petani miskin di pedesaan mempunyai beberapa strategi untuk menyelesaikan permasalahan pangan pokok terutama beras yang mengalami kenaikan harga terus dari waktu ke waktu. Salah satu strategi rumahtangga petani miskin mengatasi masalah ini ialah mengembangkan diversifikasi pangan pokok non beras dengan *trend* tertentu. Untuk itu, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji *trend* diversifikasi pangan pokok non beras rumahtangga petani di pedesaan. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Metode penelitian adalah studi kasus deskriptif. Pada penelitian ini dikumpulkan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer memakai wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh melalui pemanfaatan teknik analisis dokumentasi. Kesemua data diolah dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pembentukan *trend* diversifikasi pangan pokok non beras pada rumahtangga petani miskin memiliki beberapa ciri. Berbagai ciri pembentuk *trend* yang dimaksud meliputi: jenis pangan pokok non beras yang disukai berasal dari hasil usahatani sendiri, biaya mendapatkannya murah, dapat dipertukarkan dengan tetangga dalam bentuk bahan pangan lain, mudah diolah, tidak cepat rusak atau busuk, memiliki rasa atau *taste* tertentu, dipercaya mengandung kemampuan memperkuat kesehatan tubuh. Mayoritas rumahtangga petani miskin yang menjadi informan membutuhkan dukungan moril dari lingkungan sosial sekitar untuk mempertahankan *trend* diversifikasi pangan pokok non beras. *Trend* juga tidak cepat berubah baik dalam penentuan jenis dan jumlah pangan, pola makan dan menu. Pada *trend* ditemukan sifat keluwesan dan otonomi rumahtangga petani miskin dalam mengatur bahan pangan pokok non beras yang siap dikonsumsi sehari-hari seperti singkong, jagung dan gembili.

Kata Kunci: Trend, diversifikasi pangan non beras, rumahtangga petani miskin

ABSTRACT

Poor peasant in the rural households have several strategies to address the issue of staple food especially rice prices continue to increase over time. One strategy rumahtangga poor peasant cope with this problem is to develop a diversified non-rice staple foods with a certain trend. To that end, this study aimed to assess the trend of non rice staple food diversification of rural farm households. What research intentionally set in the Limpakuwus Village, Sumbang Sub District, Banyumas Regency, Central Java Province. The research method was descriptive case study. In this study, the data collected primer and secondary data. Primary data collection techniques using in-depth interviews. Secondary data was obtained through the use of analytical obtained through the use of analytical techniques documentation. All of the data is processed and analyzed qualitatively. The results showed the formation of diversification trend of non-rice staple food in poor peasant households have several characteristics. Various trends forming characteristics may include: types of non rice staple preferably derived from the farm itself, the cost to get it cheap, can be exchanged with neighbors in the form of other foodstuffs, easily processed, is not easily damaged or rotten, have a particular flavor or taste, believed to contain the ability to strengthen the body's health. The majority of poor peasant households who become informants require moral support from the social environment around to maintain the trend of non rice staple food diversification. Trend is also not quickly change both in determining the type and amount of food, diet and menu. On the nature of the trend found flexibility and autonomy poor peasant households in regulating non rice staple food that is ready to be consumed daily as cassava, corn and gembili.

Key Words: Trend, non rice food diversification and household poor peasant.

di pedesaan menyebabkan lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Menurut hasil penelitian Santosa, *et al.*, (2006) di Desa Limpakuwus ditemukan realitas sosial sebagian rumahtangga petani miskin masih lamban melakukan diversifikasi pangan non beras. Sementara, sebagian lain telah mulai dapat melaksanakan meski masih dalam kondisi sembunyi-sembunyi. Dengan demikian, pada kedua kecamatan ini terdapat permasalahan yang relevan dengan tema penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama empat bulan. Tahap pengumpulan data dilakukan selama dua bulan yakni sejak Juni sampai Juli 2012.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian mencakup semua rumahtangga petani miskin yang mukim di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Teknik penetapan informan dilaksanakan secara purposif. Sementara, informan kunci dipilih dengan teknik *snow balling*. Para informan kunci tersebut terdiri tokoh-tokoh masyarakat, aparat pemerintahan desa dan aktivis LSM (yang memperhatikan pemberdayaan pangan masyarakat), tokoh pemuda, petugas/kader kesehatan dan pihak-pihak yang pernah melakukan penelitian di lokasi terpilih.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan adalah wawancara mendalam dengan sumber data. Teknik lain untuk pengumpulan data primer dengan observasi. Adapun teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan analisis data sekunder yang bersumber dari arsip, dokumen, catatan, buku, jurnal, hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian dan berasal dari pemerintahan desa/kecamatan dan lainnya. Kesemua data yang dikumpulkan diolah secara kualitatif. Data penelitian yang telah diolah kemudian dianalisis dengan *Interactive Model of Analysis* (Miles dan Huberman, 1991).

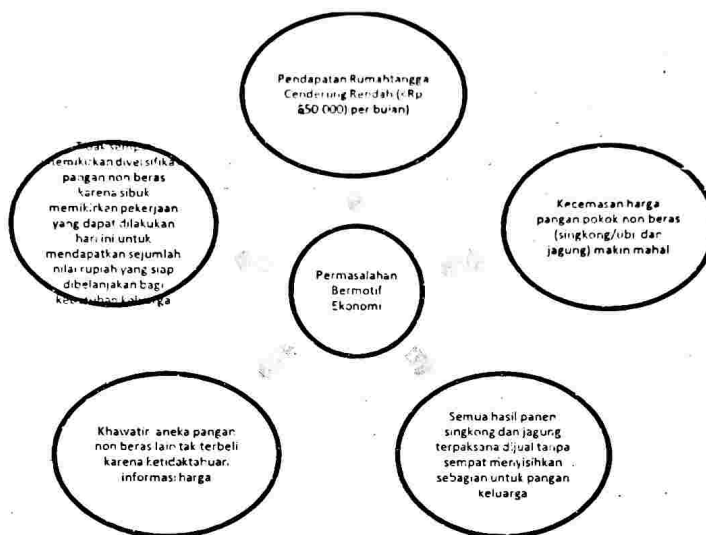
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelambanan rumahtangga petani miskin di pedesaan selama ini dalam pengembangan diversifikasi pangan non cenderung dilatarbelakangi berbagai alasan yang mendasar. Pengungkapan berbagai alasan ketika rumahtangga petani miskin lamban mengembangkan diversifikasi pangan non beras ternyata menjadi sumber penemuan deretan permasalahan sesungguhnya. Tidak hanya permasalahan bermotif ekonomi yang dikemukakan para informan. Akan tetapi, lebih luas lagi diterangkan permasalahan yang menyangkut sosial budaya ikut memberi pengaruh terhadap kelambanan kalangan kaum berpendapatan rendah mengembangkan diversifikasi pangan non beras di pedesaan. Ada juga informan yang mengutarakan permasalahan dengan motif pengetahuan dan teknologi.

Rumahtangga petani miskin di Desa Limpakuwus tidak mempunyai banyak pilihan solusi ketika sedang menghadapi permasalahan pangan. Pada saat harga beras terus meningkat, ketergantungan pada bahan pangan pokok ini terpaksa dikurangi. Anggota keluarga cenderung sudah sadar tindakan menghindari makan beras menjadi pilihan strategis untuk terbebas dari jerat hutang atau pinjaman biaya pembelian yang bila dibiarkan jumlahnya bertambah terus dari hari ke hari. Menurut pengakuan beberapa informan, tanpa beralih ke bahan pangan non beras maka rumahtangga petani miskin mengalami dua persoalan pokok yakni pertama: bertahan mengkonsumsi beras dengan risiko pinjaman atau hutang makin menumpuk dan kedua harus mengencangkan ikat pinggang dengan cara mengurangi jumlah jatah makan dari tiga kali sehari menjadi dua atau sekali sehari. Kondisi ini tak banyak memberi kemanfaatan karena selain menambah pinjaman disadari anggota keluarga rawan terancam rawan pangan.

Bagi beberapa rumahtangga petani miskin di desa penelitian, beralih pada konsumsi pangan non beras termasuk merupakan suatu bentuk tantangan yang sulit dikendalikan. Meski harga beras terus naik tetapi sebagian rumahtangga petani miskin di Desa Limpakuwus enggan mengganti bahan pangan menjadi non beras. Kalangan ini memutuskan bersedia menempuh langkah menambah pinjaman/hutang sekaligus berani menahan lapar dengan mengurangi jumlah frekuensi

dan gembili) dapat tercukupi tanpa mengeluarkan biaya pembelian karena tersedia di kebun/ladang sebagai salah satu tanaman yang dibudidayakan sepanjang tahun. Meski demikian, harga singkong dan jagung lebih rendah namun seringkali beberapa informan mengelak untuk mengkonsumsinya sebagai bahan pangan pokok. Kelambanan rumah tangga informan mengembangkan diversifikasi pangan non beras karena dilatarbelakangi beberapa permasalahan bermotif ekonomi seperti tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Beberapa Permasalahan Bermotif Ekonomi

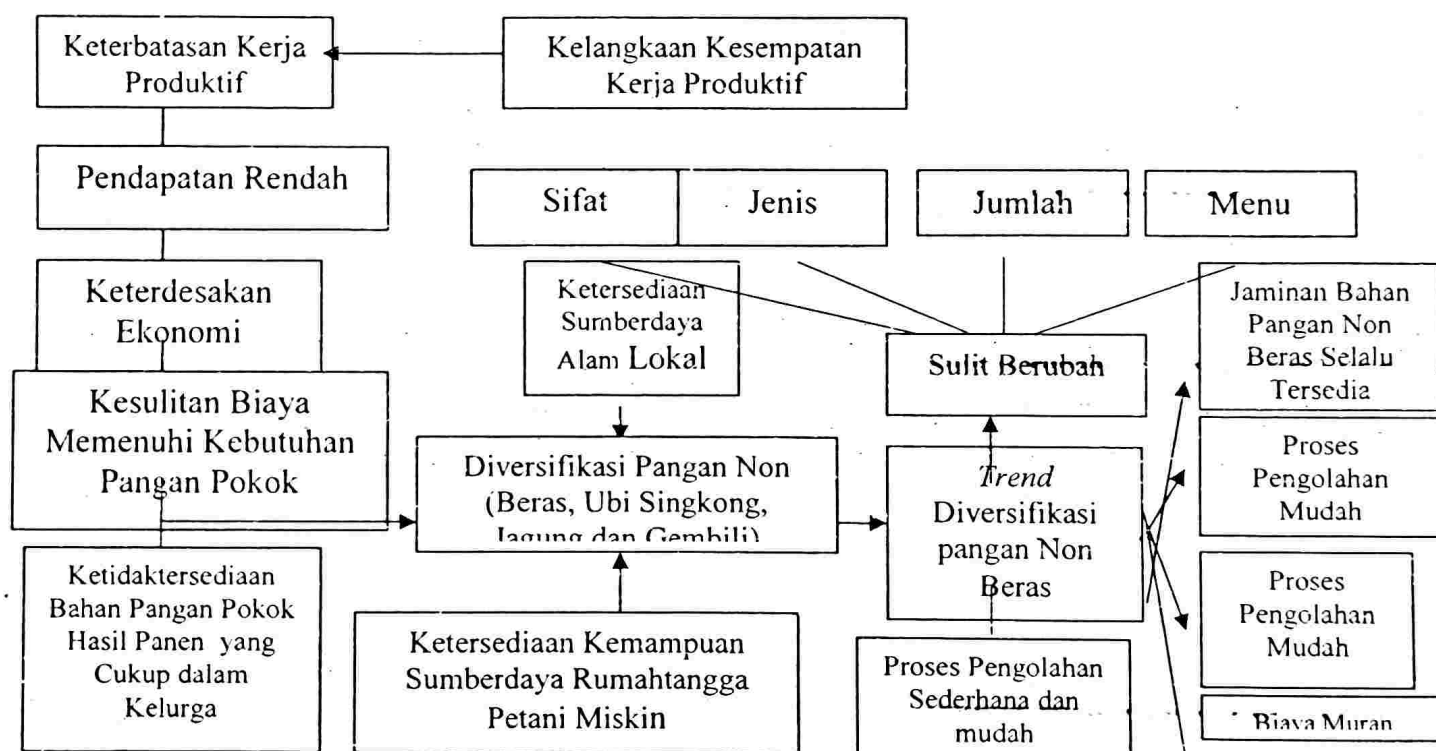
Beberapa permasalahan yang bermotif pengetahuan dan teknologi dipandang rumah tangga petani miskin penting diperhatikan karena menjebak warga dalam ketidaktahuan tentang kemanfaatan pangan non beras bagi kesehatan dan keamanan ekonomi keluarga. Selama ini akses mayoritas informan terhadap teknologi pengolahan pangan non beras minim sekali. Tingkat pengetahuan yang dimiliki informan sehubungan dengan diversifikasi pangan non beras yang bergizi rendah.

Jarang sekali atau bahkan hampir tidak pernah beberapa diantara informan menerima informasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi pengolahan pangan non beras. Pada Gambar 3 tertera beberapa permasalahan bermotif pengetahuan dan teknologi yang dikemukakan oleh sebagian informan di desa penelitian.

keadaan yang demikian Scott (1989) menyatakan komunitas petani miskin terutama yang bertanam padi selalu mendapati dirinya tergantung pada belas kasihan alam yang banyak ulahnya. Dari semula petani dari kalangan yang kurang beruntung secara ekonomi ini sudah berusaha keras untuk memutuskan beberapa alternatif tindakan yang diperkirakannya dapat mengurangi berbagai risiko kegagalan misal ketika panen yang mengancam ketahanan pangan keluarga namun karena margin rendah tetap saja ancaman kerawanan menghadang.

Trend Diversifikasi Pangan Non Beras pada Rumahtangga Petani Miskin

Trend merupakan arah perkembangan dari sesuatu yang menjadi pusat perhatian. Meski diwarnai berbagai permasalahan yang mengakibatkan kelambanan, akan tetapi rumahtangga petani miskin di desa penelitian telah memiliki *trend* dalam mengembangkan diversifikasi pangan non beras. Dari penjelasan informan terungkap bahwa trend penganekaragaman pangan non beras yang selama ini dilakukan lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhan pangan yang berprinsip 'asal bebas dari rasa lapar'. Trend penganekaragaman pangan non beras yang terdapat pada komunitas informan memiliki arah perkembangan tertentu yang cenderung stabil baik ditinjau dari beberapa aspek penentu. Pada Gambar 4 dapat dicermati arah trend yang dimaksud.



Gambar 4. *Trend Diversifikasi Pangan Non Beras Rumahtangga Petani Miskin di Desa Limpakuwus*

Hasil penelitian menunjukkan proses pembentukan *trend* diversifikasi pangan pokok non beras pada rumahtangga petani miskin memiliki beberapa ciri. Berbagai ciri pembentuk *trend* yang dimaksud meliputi:

- Jenis pangan non beras yang dipilih ubi singkong, jagung dan gembili.
- Jumlah pangan pokok non beras yang dikonsumsi bebas sampai merasa kenyang.
- Sumber pangan non beras berasal dari hasil usahatani sendiri.
- Biaya mendapatkannya semurah mungkin atau bahkan gratis karena dari hasil panen kebun sendiri.
- Dapat dipertukarkan dengan tetangga dalam bentuk bahan pangan lain.
- Proses pengolahan mudah dan cepat.
- Sifat bahan pangan non beras tidak cepat rusak atau busuk.